PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam-Melayu: Dari Pemisahan Ilmu Ke Desain Pembelajaran Kontekstual

Anin Fikriyah[1], Sri Pujiati[2], Maryamah[3], Choirun Niswah[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
E-mail: aninfikriyah@gmail.com[1]

Article History:
Received: 01 Oktober 2026
Revised: 13 Oktober 2026
Accepted: 27 Oktober 2026

Keywords*:* *epistemologi pendidikan; Islam-Melayu; integrasi kurikulum; pedagogi kontekstual; asesmen autentik*

Abstract: *Perbincangan pendidikan Islam-Melayu sering menempatkan pelestarian identitas dan tuntutan modernisasi sebagai dua tujuan yang harus diseimbangkan, tetapi belum cukup menerangkan cara keduanya diterjemahkan menjadi keputusan pedagogis. Penelitian ini mengkaji persoalan yang lebih spesifik: bagaimana pemisahan ilmu agama dan ilmu umum, pemanfaatan tradisi setempat, serta kapasitas kelembagaan membatasi integrasi pengetahuan dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan analisis dokumen kualitatif dengan sintesis tematik-konseptual atas literatur yang tercantum dalam naskah sumber; kajian ini tidak menyatakan telah melakukan pencarian sistematis baru atau pengujian lapangan. Hasil interpretasi mengidentifikasi empat mekanisme yang saling terkait: pemisahan pengetahuan pada struktur kurikulum, penyederhanaan budaya menjadi simbol, keterputusan antara pengalaman komunitas dan asesmen, serta ketergantungan implementasi pada kompetensi guru dan dukungan institusi. Sebagai kontribusi konseptual, penelitian mengusulkan kerangka tiga lapis—orientasi epistemologis, translasi pedagogis, dan evaluasi kontekstual—dengan contoh penerapan pada literasi Jawi, musyawarah, dan praktik ekologis. Kesimpulannya, integrasi pendidikan Islam-Melayu perlu dinilai melalui koherensi tujuan, pengalaman belajar, dan bukti capaian, bukan sekadar penambahan muatan budaya dalam dokumen kurikulum.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dalam masyarakat Melayu tumbuh dalam lingkungan pengetahuan yang tidak memisahkan sepenuhnya pemaknaan keagamaan dari praktik sosial. Pembelajaran Al-Qur'an, pembentukan adab, tradisi lisan, dan pengelolaan kehidupan bersama berlangsung melalui lembaga serta ruang komunal seperti surau dan madrasah. Literatur mengenai hubungan Islam dengan budaya Melayu menunjukkan bahwa identitas kultural terbentuk melalui perjumpaan berulang antara ajaran agama, bahasa, dan adat, bukan melalui proses pewarisan yang statis (Fitriani & Hidayat, 2025; Jamaludin, 2020). Namun, pengakuan terhadap hubungan historis

tersebut belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana pengetahuan lokal dapat digunakan untuk merancang pembelajaran pada lembaga pendidikan formal kontemporer.

Pembaharuan pendidikan biasanya diukur melalui penambahan mata pelajaran, adaptasi teknologi, atau penyesuaian keluaran pendidikan dengan kebutuhan kerja. Ukuran semacam itu penting, tetapi pertanyaan tentang untuk apa seseorang belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan sering terpinggirkan. Biesta (2010) mengingatkan bahwa pengukuran hasil tidak dapat menggantikan pertimbangan tentang tujuan pendidikan. Sejalan dengan itu, UNESCO (2021) menekankan pendidikan sebagai kerja bersama yang melibatkan pengetahuan, hubungan sosial, dan tanggung jawab terhadap masa depan. Dalam konteks Islam-Melayu, problemnya bukan sekadar apakah tradisi dipertahankan ketika teknologi baru digunakan, melainkan apakah tradisi memiliki peran epistemik dalam produksi, pemeriksaan, serta penerapan pengetahuan.

Sejumlah literatur menunjukkan dua keterbatasan yang perlu dibedakan. Pertama, dikotomi antara ilmu agama dan pengetahuan umum dapat menghasilkan pembelajaran yang terpisah secara administratif dan konseptual; nilai keagamaan diajarkan sebagai norma, sedangkan ilmu umum ditampilkan sebagai kecakapan instrumental (Hassan et al., 2025; Ibrahim et al., 2025). Kedua, kearifan lokal terkadang dimasukkan sebagai contoh atau kegiatan seremonial tanpa dikaitkan dengan pertanyaan penyelidikan, metode belajar, dan kriteria keberhasilan peserta didik (Pratama et al., 2025; Wahyu et al., 2025). Dua kondisi ini tidak identik: integrasi mata pelajaran dapat dilakukan tanpa memberi tempat pada pengalaman kultural, sedangkan pelestarian simbol budaya belum tentu memperbaiki kualitas penalaran siswa.

Karena itu, pembicaraan tentang "dialektika tradisi dan modernitas" perlu dipersempit menjadi masalah desain pendidikan yang bisa ditelaah. Penelitian ini bertolak dari pertanyaan: (1) bagaimana literatur menjelaskan titik pemisahan pengetahuan dalam pendidikan Islam-Melayu; (2) sumber daya kultural apa yang dapat dialihkan menjadi pengalaman belajar yang bermakna; dan (3) kondisi pedagogis dan institusional apa yang diperlukan agar integrasi dapat dievaluasi? Fokus tersebut berbeda dari pemetaan umum transformasi lembaga dan identitas Islam-Melayu. Tujuannya bukan menyatakan model telah berhasil secara empiris, melainkan merumuskan proposisi desain yang siap diuji dalam kajian kelas berikutnya.

Kerangka analitis penelitian ini menyandingkan kesatuan orientasi nilai tauhid yang ditafsirkan dalam literatur pendidikan Islam dengan gagasan tujuan pendidikan, agensi guru, dan pembelajaran yang terkait dengan realitas hidup (Anwar et al., 2025; Rahman, 2025; Biesta, 2010; UNESCO, 2021). Penyandingan ini bersifat interpretatif: tauhid memberi horizon etis dan orientasi keterhubungan pengetahuan, sedangkan keputusan kurikuler tetap menuntut penjelasan disipliner, metode pembelajaran, dan asesmen yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pembedaan ini, integrasi tidak disalahartikan sebagai peleburan semua disiplin ataupun klaim bahwa semua tradisi lokal otomatis selaras dengan tujuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif berbasis analisis dokumen dan sintesis tematik-konseptual. Unit analisisnya ialah argumen, temuan, dan contoh praktik pendidikan Islam-Melayu yang telah tersedia pada literatur naskah awal, khususnya mengenai pengelompokan pengetahuan, integrasi nilai budaya, kelembagaan pendidikan, dan tantangan pembelajaran. Penelaahan difokuskan pada korpus rujukan yang dapat diidentifikasi dalam daftar pustaka naskah sumber, ditambah tiga rujukan metodologis dan kebijakan pendidikan yang digunakan untuk menguatkan kerangka analisis. Dengan demikian, penelitian ini bukan laporan systematic literature review baru dan tidak mengulang klaim 35 literatur lolos seleksi pada versi terdahulu, karena daftar studi terpilih, jejak pencarian, dan keputusan penyaringannya tidak disertakan secara lengkap.

Pembacaan dokumen dilakukan melalui tiga langkah analitis. Pertama, materi dikelompokkan ke dalam empat kategori awal: relasi pengetahuan agama–umum; bentuk-bentuk pengetahuan budaya; mekanisme penerjemahan budaya ke aktivitas belajar; dan syarat kelembagaan. Kedua, pernyataan pada setiap kategori dibandingkan untuk menemukan titik kesesuaian serta ketegangan, misalnya antara tuntutan menjaga identitas dan kebutuhan mengembangkan literasi kritis. Ketiga, kategori dihubungkan menjadi proposisi yang menjelaskan urutan dari orientasi epistemologis ke rancangan aktivitas dan bukti pembelajaran. Prosedur ini mengikuti prinsip fleksibilitas dan transparansi analisis tematik sebagaimana dijelaskan Braun dan Clarke (2006), tetapi tidak diklaim sebagai pengodean ganda, penilaian reliabilitas, ataupun meta-analisis.

Untuk menjaga ketepatan inferensi, narasi dibedakan antara informasi yang dilaporkan sumber dan usulan penulis. Keterangan tentang keberadaan surau, madrasah, literasi Jawi, pembelajaran berbasis adat, serta tanggung jawab sosial-ekologis diperlakukan sebagai tema literatur; sedangkan rancangan tugas, rubrik, dan tahapan implementasi berikut diperlakukan sebagai rancangan konseptual yang belum diuji. Tidak ada wawancara, observasi kelas, survei, maupun pengukuran perubahan hasil belajar dalam penelitian ini. Keterbatasan cakupan korpus dan tidak tersedianya audit pencarian menjadi batas eksplisit generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Persoalan: Integrasi Nilai Tanpa Integrasi Pengetahuan

Sintesis literatur memperlihatkan bahwa istilah integrasi kerap menunjuk pada tujuan yang berlainan: pemaduan mata pelajaran, penanaman karakter, pelestarian identitas, atau peningkatan kapasitas lembaga. Perbedaan arti ini berpengaruh terhadap pelaksanaan. Ketika nilai Islam ditempatkan hanya sebagai pengantar normatif dan pengetahuan umum diberikan tanpa dialog dengan persoalan sosial peserta didik, keterhubungan keduanya sebatas deklarasi institusional. Diskusi tentang tata kelola pendidikan yang holistik dan reformasi kurikulum menunjukkan perlunya melihat hubungan antarunsur pendidikan, bukan hanya perubahan struktur formal (Ibrahim et al., 2025; Hassan et al., 2025).

Kajian tentang pendidikan Islam dan budaya Melayu menampilkan banyak praktik yang potensial menjadi sumber belajar: penggunaan bahasa dan aksara Jawi, pengajian, ekspresi seni, prinsip musyawarah, dan kegiatan komunal (Fitriani & Hidayat, 2025; Jamaludin, 2020). Akan tetapi, praktik tersebut memperoleh status pedagogis ketika membantu siswa mengajukan persoalan, memahami konsep, menimbang bukti, serta menarik penilaian etis. Menambahkan pengenalan Jawi ke acara sekolah, misalnya, berbeda dari memanfaatkannya untuk membandingkan cara teks sejarah ditulis, dibaca, dan ditafsirkan. Yang pertama menjaga visibilitas simbol; yang kedua menumbuhkan kompetensi literasi dan kesadaran historis.

Dalam pembacaan ini, pemisahan epistemologis tidak semata-mata dipahami sebagai akibat tunggal kolonialisme. Penjelasan sejarah kolonial pada naskah awal merupakan hipotesis historis yang membutuhkan dokumentasi tersendiri untuk menetapkan hubungan sebab-akibat. Yang dapat disimpulkan dari korpus saat ini ialah adanya kekhawatiran berulang mengenai fragmentasi ilmu dan kebutuhan memperkuat pengaitan pembelajaran dengan nilai serta pengalaman sosial (Anwar et al., 2025; Hassan et al., 2025). Ketelitian terhadap perbedaan antara klaim historis dan implikasi kurikuler penting agar pembahasan tidak melampaui evidensi.

Sumber Belajar Kultural: Dari Representasi Menuju Penyelidikan

Tradisi Islam-Melayu dapat digunakan sebagai pintu masuk pembelajaran, namun bukan sebagai pengganti pengujian konsep secara disipliner. Sejarah perubahan surau dan madrasah

memberi bahan untuk membandingkan cara pengetahuan diwariskan dalam lingkungan komunal dan lembaga formal. Sementara itu, bahasa dan aksara Jawi menyediakan artefak yang dapat ditelaah dari segi struktur linguistik, sejarah penulisan, dan penyebaran gagasan. Pembelajaran menjadi kontekstual ketika artefak tidak sekadar dipamerkan, melainkan dibaca dalam hubungan dengan periode, pelaku, dan fungsi sosialnya (Fitriani & Hidayat, 2025; Pratama et al., 2025).

Praktik musyawarah yang akrab dalam kehidupan komunitas dapat dipakai untuk latihan menyusun argumen dan mendengarkan pendapat berbeda. Guru dapat menghadirkan kasus pengelolaan fasilitas umum, meminta kelompok memetakan kepentingan, lalu menilai keputusan berdasarkan alasan, bukti, dan konsekuensi. Prinsip amanah atau ihsan menjadi horizon etis; tetapi ketepatan fakta, keberimbangan argumen, dan keterbukaan terhadap sanggahan tetap menjadi syarat akademik. Pemisahan antara horizon etis dan prosedur ilmiah justru mencegah integrasi jatuh pada penyamaan norma dengan kesimpulan empiris.

Literatur mengenai kesadaran ekologis masyarakat Melayu Banjar memberi kemungkinan lain: menghubungkan tanggung jawab menjaga lingkungan dengan pengamatan kondisi air, pengelolaan sampah, dan praktik keseharian (Wahyu et al., 2025). Aktivitas belajar dapat melibatkan pengukuran sederhana, pengumpulan data setempat, wawancara terarah yang didesain kemudian, serta refleksi nilai. Contoh ini adalah rekomendasi desain, bukan bukti bahwa intervensi demikian sudah diterapkan atau meningkatkan capaian belajar pada populasi tertentu.

Hambatan Implementasi: Guru, Kurikulum, Dan Hubungan Dengan Komunitas

Desain berbasis pengalaman lokal mensyaratkan kompetensi guru untuk menghubungkan dua jenis tuntutan sekaligus: akurasi konten mata pelajaran dan kepekaan terhadap sumber kultural. Literatur tentang integrasi budaya lokal dan transformasi pendidikan menyoroti perlunya dukungan pedagogis dan kelembagaan, bukan hanya anjuran pelestarian nilai (Pratama et al., 2025; Firdaus et al., 2025). Bila guru diberi kewajiban mengintegrasikan budaya tanpa waktu perencanaan, akses bahan ajar, dan contoh asesmen, kebijakan cenderung berhenti pada perayaan dan slogan.

Peran komunitas juga perlu ditata sebagai sumber pengetahuan yang dapat ditanya dan dipelajari secara kritis, bukan otoritas yang kebal evaluasi. Penutur tradisi, pengelola surau, sejarawan lokal, dan keluarga dapat membantu menghadirkan contoh autentik. Namun, sekolah tetap bertanggung jawab menguji relevansi usia, representasi keragaman komunitas, keselamatan peserta didik, serta kejelasan capaian mata pelajaran. Prinsip pendidikan sebagai kepentingan bersama dapat memperjelas pembagian tanggung jawab antara institusi dan lingkungan sosial (UNESCO, 2021).

Ketergantungan pada simbol identitas juga mengandung persoalan inklusi. Istilah “Melayu itu Islam” memiliki kedudukan historis dalam banyak narasi kultural, tetapi tidak sepatutnya dipakai untuk menyederhanakan seluruh pengalaman individu atau menutup keberagaman praktik dan sejarah setempat. Karena itu, bahan ajar seyogianya membedakan deskripsi identitas dalam sumber dari norma yang hendak diajarkan dan memberi ruang bagi pertanyaan peserta didik. Pendekatan ini justru memungkinkan pemahaman tradisi yang lebih cermat.

Kerangka Operasional Tiga Lapis

Berdasarkan hubungan antar-tema, penelitian ini mengajukan kerangka integrasi dengan tiga lapis kerja. Lapis pertama adalah orientasi epistemologis: guru menentukan persoalan yang layak dipelajari, posisi nilai agama dalam pertimbangan etis, dan pengetahuan disipliner yang dibutuhkan. Lapis kedua adalah translasi pedagogis: sumber kultural diubah menjadi pertanyaan investigatif, bahan ajar, peran siswa, dan dialog antarkonsep. Lapis ketiga adalah evaluasi kontekstual: asesmen menilai kemampuan menggunakan bukti, kedalaman pemahaman, dan

penalaran etis, bukan hanya kemampuan mengulang pengetahuan budaya. Kerangka ini dikembangkan dari interpretasi atas literatur lokal dengan bantuan pemikiran mengenai tujuan pendidikan dan kontrak sosial pendidikan (Biesta, 2010; UNESCO, 2021).

Lapis	Pertanyaan desain	Bukti yang dapat ditelaah
Orientasi epistemologis	Konsep disipliner dan nilai apa yang relevan dengan persoalan lokal?	Peta tujuan belajar, alasan pemilihan sumber, batas klaim normatif dan empiris
Translasi pedagogis	Bagaimana artefak/praktik lokal menggerakkan penyelidikan siswa?	Skenario pertanyaan, kegiatan analisis sumber, diskusi, produk belajar
Evaluasi kontekstual	Bagaimana pemahaman dan penalaran diuji secara terbuka?	Rubrik ketepatan konsep, argumentasi berbasis bukti, refleksi etis

Matriks berikut merupakan ilustrasi rancangan, bukan data hasil intervensi. Penyelenggara pendidikan dapat memulainya dari satu modul kecil dan menilai kelayakannya sebelum memperluas ke tingkat kurikulum.

Sumber konteks	Aktivitas yang diusulkan	Indikator capaian
Teks/aksara Jawi	Membaca fragmen teks terpilih dan membandingkan interpretasi dengan sumber pembanding	Akurasi pembacaan, identifikasi konteks, penjelasan perbedaan tafsir
Musyawarah komunitas	Menganalisis dilema publik melalui diskusi dengan dokumen pendukung	Kejelasan argumen, ketepatan bukti, kemampuan merespons keberatan
Praktik menjaga lingkungan	Melakukan pengamatan lokal dan menyusun saran berbasis temuan dan pertimbangan etis	Kualitas data, logika rekomendasi, keterbukaan atas ketidakpastian

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan sentral integrasi pendidikan Islam-Melayu bukan semata benturan antara warisan budaya dan modernisasi, melainkan belum jelasnya cara nilai, pengetahuan disipliner, serta pengalaman komunitas bertemu di dalam aktivitas belajar. Pembacaan literatur mengidentifikasi fragmentasi kurikuler, penggunaan budaya sebagai simbol, keterbatasan dukungan guru, dan lemahnya keterhubungan antara sumber kultural dengan evaluasi kompetensi. Atas dasar itu, penelitian mengusulkan tiga lapis desain—orientasi epistemologis, translasi pedagogis, dan evaluasi kontekstual—sebagai alat untuk memeriksa kualitas integrasi. Sumbangannya terletak pada pengubahan gagasan normatif pelestarian tradisi menjadi serangkaian pertanyaan pedagogis dan bukti capaian yang kelak dapat diuji.

Keterbatasan kajian ini ialah bergantung pada rujukan yang tercantum dalam naskah awal, tanpa rekonstruksi lengkap daftar penelitian terseleksi, audit basis data, atau pembuktian lapangan. Karena itu, temuan tidak dimaksudkan sebagai estimasi prevalensi hambatan ataupun bukti efektivitas model. Penelitian berikutnya perlu menyusun korpus terdokumentasi, menguji keterandalan interpretasi pada berbagai konteks Melayu, dan melakukan evaluasi perangkat ajar bersama guru serta peserta didik. Klaim historis mengenai asal-usul dikotomi ilmu juga memerlukan pengujian arsip tersendiri sebelum ditegaskan sebagai hubungan kausal.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Y. P. A., Susanto, N. W., & Aulia, M. (2025). Integrasi pendidikan Islam dan kearifan lokal dalam membangun kesadaran ekologis di masyarakat Melayu Banjar. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 14*(2), 158–173. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.18401

Biesta, G. J. J. (2010). *Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy*. Paradigm Publishers.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Emzir. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.

Fariati, B., Riadi, H., Norafiza, & Nur'aina. (2025). Peran Islam dalam membangun karakter dan pendidikan budaya Melayu. *Jurnal Ilmiah Global Education, 6*(2), 789–797. https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3801

Hamzah, A. A., & Jusoh, M. Z. (2025). Islamic education and the formation of student Muslim identity in the era of globalization: A systematic literature review. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman, 29*(1), 123–132. https://doi.org/10.29300/madania.v29i1.7768

Hamzah, A., & Iksan. (2025). Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Research Journal on Education, 5*(3), 7–12. https://doi.org/10.31004/irje.v5i3.2563

Harto, J., Setiawan, D., Saepuddin, A., Hudalloh, & Asyraf, M. (2025). Reconfiguring pesantren education: The dialectic between tradition, modernity, and transnational Islam. *Mozaic: Islam Nusantara, 11*(2), 147–160. https://doi.org/10.47776/mozaic.v11i2.1818

Helmiati, & Arfan, S. (2025). Malaysia's Islamic educational policy in addressing the challenges of globalization. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 11*(1), 128–142. https://doi.org/10.24014/potensia.v11i1.36773

Khoiriyah, F., Jossieselfiah, Fauzi, M., & Mansur, A. (2025). Jejak pemikiran Azyumardi Azra dalam konteks Islam Melayu: Dari Islamisasi hingga pembaruan pendidikan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 12*(4), 131–144. https://doi.org/10.69896/modeling.v12i4.3026

Lubis, M. A. A., Ajmain, M. T., Usiono, Sjahrony, A., & Lubis, I. (2019). Dinamika pendidikan Islam: Pengaruh peradaban Islam dan ketamadunan Barat dalam budaya dan pendidikan di Malaysia. *ASEAN Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization (ACER-J), 3*(2), 55–70.

Malizal, Z. Z. (2025). Islamic education and globalization: Curriculum, identity, and digital integration. *Sinergi International Journal of Islamic Studies, 3*(2), 70–82. https://doi.org/10.61194/ijis.v3i2.711

Mohd Zuraini, N. S., Embong, R., Mohamad Yusoff, Z. J., Che Omar, M., & Subaidi. (2025). Holistic management of Islamic education in the 21st century: A strategic framework for Malaysia. *International Journal of Research and Innovation in Social Science, 9*(7), 5813–5824. https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.907000468

Rahman, G. (2025). Reconstructing Islamic identity in modern times: A narrative review of educational reform and intellectual responses. *Sinergi International Journal of Islamic Studies, 3*(1), 29–43. https://doi.org/10.61194/ijis.v3i1.708

Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan mix method* (Edisi ke-2, Cet. ke-4). Rajawali Pers.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.

Wahyuni, Y., Hartati, F., Fauzi, M., & Mansur, A. (2026). Implementation of Malay Islamic social reform through Azyumardi Azra's tradition and modernity at SMA Negeri 3 Palembang. *Journal of English Language and Education, 11*(1), 224–230. https://doi.org/10.31004/jele.v11i1.1828